

# Prinsip Kontekstualisasi dalam Pekabaran Injil Yesus

*Pendalaman Alkitab GKRI Exodus, 2 Oktober 2007*  
*Yakub Tri Handoko, Th. M.*

Pekabaran injil merupakan tujuan hidup (*life-purpose*) Yesus. Dia datang ke dunia untuk memberitakan kabar baik (Luk 4:17-21). Ketika Dia akan naik ke surga, Ia mengutus murid-murid-Nya untuk meneruskan pekabaran injil (Mat 28:19-20; Luk 24:46-49; Yoh 20:21). Perintah ini bukan hanya untuk para pengikut-Nya sebagai saksi mata, tetapi juga untuk semua pengikut-Nya di segala jaman, karena cakupan injil adalah seluruh dunia (Kis 1:8) dan janji penyertaan yang Yesus berikan mencapai akhir jaman (Mat 28:20).

Pekabaran injil juga merupakan gaya hidup (*life-style*) Yesus. Dia memberitakan injil tanpa dibatasi tempat, misalnya di rumah ibadat Yahudi (Mat 13:54), bait Allah (Mar 14:49), pantai (Mat 13:2), bukit (Mat 15:29-30). Dia juga tidak pernah membatasi segmen pendengar. Dia menyediakan waktu untuk anak-anak (Mat 19:14 par), janda (Luk 7:12-17), pemimpin agama (Yoh 3), orang-orang yang dianggap sampah masyarakat (Luk 15:-3), orang non-Yahudi (Mat 15:21-28; Yoh 4), orang kaya (Mat 19:16-24). Dia juga tidak membatasi jumlah pendengar. Kadangkala Dia berkotbah di depan ribuan orang (Mat 13:2-3), dalam kelompok kecil (Mat 13:10-11; 17:19; 24:3) maupun percakapan pribadi (Yoh 3; Yoh 4).

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa Yesus telah melakukan praktik pekabaran injil berulang kali, dalam tempat yang berbeda dan kepada beragam latar belakang pendengar. Kita tidak mungkin mempelajari semua prinsip pekabaran injil Yesus dalam satu kali pertemuan. Berdasarkan hal ini, kita kali ini hanya akan memfokuskan pembahasan pada upaya Yesus dalam melakukan apa yang disebut para ahli misi modern sebagai “kontekstualisasi”.

## **Kontekstualisasi**

Secara sederhana istilah ini berarti upaya memberitakan injil sesuai dengan konteks (kultur) pendengar. Dari istilah yang dipakai terlihat adanya kesadaran terhadap perbedaan kultur antara pemberita dan pendengar. Jika tidak dijumpai, perbedaan ini berpotensi untuk menghalangi efektivitas pekabaran injil, karena keberhasilan komunikasi terkait dengan pemahaman masing-masing pihak yang terlibat.

Upaya kontekstualisasi sebenarnya sudah dilakukan sebagian misionaris di berbagai daerah di dunia sejak lama, namun upaya tersebut belum dilakukan secara sistematis dan belum didiskusikan dalam sebuah disiplin ilmu yang khusus. Sejak tahun 1970-an gereja-gereja di Asia dan Afrika mulai memikirkan upaya kontekstualisasi secara lebih sistematis. Sejak saat itu kontekstualisasi terus menjadi istilah teknis (technical term) dalam dunia misi.

Kontekstualisasi mencakup dua aspek penting: kontekstualisasi teologi dan kontekstualisasi injil. Aspek pertama berhubungan dengan usaha untuk membangun kerangka teologi yang Alkitabiah dan benar-benar bebas dari pengaruh pola pikir Barat. Aspek kedua lebih menyoroti tentang sikap dalam memberitakan injil yang peka dan hormat terhadap perbedaan kultur yang ada antara pemberita dan pendengar. Jadi, kontekstualisasi teologi lebih ke arah *isi*, sedangkan kontekstualisasi injil lebih bersentuhan dengan *cara praktis* yang dipakai.

Upaya kontekstualisasi tidak selalu berjalan dengan benar dan mulus. Beberapa metode kontekstualisasi justru mengorbankan inti injil yang sebenarnya. Sebagai contoh, dalam sejarah gereja di tanah Jawa dikisahkan dua pekabar injil asing yang bernama Emde dan Collen. Dua orang ini sama-sama melakukan kesalahan dalam kontekstualisasi. Yang satu membawa semua budaya Barat sebagai bagian integral dari injil, sedangkan yang lain menolak sakramen karena dianggap bagian dari budaya Barat.

Untuk menghindari kesalahan semacam ini, ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam upaya kontekstualisasi, yaitu de-kontekstualisasi dan kepekaan terhadap halangan budaya yang ada. Kita akan melihat dua hal ini dari perspektif Yesus sebagai pemberita injil yang hidupnya untuk injil dan telah bertemu dengan beragam orang dari berbagai latar belakang. Dalam makalah ini kita akan mempelajari secara sederhana bagaimana Yesus memberitakan kabar baik kepada orang-orang pada jamannya dan bagaimana hal itu dapat diaplikasikan ke dalam konteks kita sekarang. Memang konteks yang dihadapi Yesus dahulu sangat berbeda dengan konteks modern sekarang di setiap tempat, namun bagaimanapun prinsip di dalamnya tetap sama.

### **De-kontekstualisasi**

Allah berada di luar waktu dan ruang. Dia tinggal dalam terang yang tidak terhampiri (1Tim 6:16). Ketika Dia menyatakan diri-Nya kepada manusia yang terbatas, Allah mewahyukan diri dalam suatu konteks tertentu. Dia mengakomodasikan diri-Nya sedemikian rupa sesuai kapasitas manusia sebagai ciptaan yang terbatas dan dipengaruhi oleh budaya di sekeliling mereka. Allah memakai budaya manusia (misalnya bahasa, pola pikir dan kebiasaan tertentu) untuk mengkomunikasikan kebenaran yang bersifat kekal. Inti yang disampaikan merupakan sesuatu yang kekal dan berada di atas budaya (universal), tetapi media penyampaiannya merupakan sesuatu yang temporal dan kultural.

Dengan konsep berpikir seperti di atas, kita perlu membedakan antara wahyu Allah yang bersifat kekal dan universal dengan budaya yang dipakai Allah sebagai media penyampaian. Dengan kata lain, kita harus berani membuang bungkus budaya yang ada sehingga isinya dapat terlihat dengan jelas. Upaya inilah yang disebut “de-kontekstualisasi”.

Selama pelayanan Yesus di dunia, Dia sangat memperhatikan hal tersebut. Mengapa? Karena pada jaman-Nya telah terjadi pembiasaan antara wahyu Allah dan tradisi manusia. Secara khusus Yesus sering bersitegang dengan orang-orang Farisi dan ahli Taurat yang membuat orang-orang terikat pada tradisi manusia, bukan pada wahyu Allah. Dalam Matius 15:1-6 Yesus mengecam orang-orang Farisi yang lebih memperhatikan tradisi manusia daripada firman Allah.

Semua kitab injil mencatat perseteruan antara Yesus dan orang-orang Farisi seputar hal-hal yang menurut Yesus hanyalah tradisi manusia yang tidak mengikat, sedangkan bagi mereka hal-hal itu dianggap berotoritas. Sebagai contoh, Yesus memandang berbagai peraturan Sabat Farisi sebagai hal yang tidak mengikat, sehingga Dia tanpa merasa salah menyembuhkan orang pada hari Sabat (Mat 12:10-12; Markus 3:1-5; Yoh 9:14-16) maupun membiarkan murid-murid-Nya memetik gandum untuk dimakan (Mat 12:1-8//Mar 2:23-28).

Yesus ternyata bukan hanya memisahkan wahyu Allah dari budaya manusia yang menafsirkannya, tetapi Dia bahkan menafsirkan ulang firman Allah sesuai dengan

perkembangan wahyu yang ada. Matius 5:17-48 merupakan reinterpretasi Yesus terhadap firman Allah yang diberikan dalam konteks tertentu maupun interpretasi orang-orang pada jaman-Nya. Yesus tidak mengubah firman Allah (Mat 5:17-19). Dia hanya menjelaskan inti dari setiap perintah sesuai dengan progresivitas wahyu yang ada. Sebagai contoh, larangan untuk berzinah bukan hanya mencakup perzinahan secara fisik, tetapi juga secara batiniah (Mat 5:27-28); inti dari perintah tentang sumpah adalah kredibilitas ucapan umat Allah (Mat 5:33-37); inti dari perintah retribusi adalah kasih terhadap sesama (Mat 5:38-40).

Ketika Yesus berada di dunia, Yesus tidak memberitakan Yudaisme. Dia tidak menyampaikan doktrin atau teologi para rabi pada jaman-Nya. Yesus hanya membawa satu pesan utama: kerajaan Allah. Pelayanan-Nya didahului dengan berita Yohanes Pembaptis tentang kedatangan kerajaan Allah (Mar 1:15). Yesus (Luk 21:31) dan murid-murid-Nya pun (Luk 10:9-11) memberitakan hal yang sama. Apa yang Dia lakukan di dunia adalah untuk merealisasikan kerajaan Allah (Mat 12:28). Yesus hanya menyerukan pertobatan supaya orang kembali menjadikan Allah sebagai raja mereka.

Upaya de-kontekstualisasi membawa keuntungan yang besar, baik bagi pemberita injil maupun pendengarnya, begitu pula kegagalan dalam melakukan de-kontekstualisasi. Pertama, ketidakmampuan membedakan antara tradisi manusia dan firman Allah bisa membuat manusia terjebak pada ketaatan atau kesalehan yang semu (Mat 15:8-9). Bangsa Yahudi merasa diri mereka sebagai orang yang saleh, padahal mereka tidak memiliki pengetahuan yang benar (Rom 10:2). Orang muda yang kaya merasa dirinya telah mengasihi Allah melalui ketaatan yang sempurna, padahal dia telah menyembah hartanya (Mat 19:16-22). Paulus sebelum bertobat merasa bahwa dia hidup tanpa cela (band. Flp 3:5-6; Gal 1:14), tetapi kenyataannya dia adalah orang yang paling berdosa (1Tim 1:15).

Kedua, ketidakmampuan membedakan antara tradisi manusia dan firman Allah bisa mempengaruhi sikap kita terhadap orang lain. Orang-orang Farisi menganggap diri mereka sebagai orang yang saleh (menurut ukuran mereka sendiri), sehingga mereka tidak mau bersosialisasi dengan orang lain yang dianggap najis (band. Mat 9:10-11//Mar 2:15-16; Mat 11:19//Luk 7:34; Luk 15:1-2). Mereka menganggap diri terlalu suci untuk bergaul dengan orang lain yang berbeda dengan mereka.

Ketiga, ketidakmampuan membedakan antara tradisi manusia dan firman Allah dapat menyebabkan “kekristenan” dianggap sebagai sesuatu yang asing dan sangat berat untuk dilakukan. Bahaya ini telah terjadi dalam agama Yudaisme pada jaman Yesus. Semua peraturan Farisi yang sangat detil dan hanya merupakan tradisi manusia belaka telah menjadi beban yang sangat berat bagi orang Yahudi (Mat 23:4). Mereka merasa tertekan dengan semua itu, sehingga Yesus perlu menawarkan kelegaan kepada mereka yang letih lesu dan berbeban berat (Mat 11:28), karena beban yang diberikan Yesus tidak berat (Mat 11:29-30). Ucapan Yesus ini sesuai dengan Ulangan 30:11-14. Rasul Yohanes juga menyatakan hal yang sama di 1Yohanes 5:3 “perintah-perintah-Nya itu tidak berat”.

### **Halangan budaya**

Dalam konteks bangsa Yahudi, kita sulit membedakan antara halangan budaya dan keagamaan. Keduanya tidak jarang sangat terkait dengan erat sehingga sulit dibedakan. Dalam makalah ini keduanya dibedakan sebagai berikut: halangan keagamaan berhubungan dengan penafsiran terhadap firman Tuhan, sedangkan halangan budaya berkaitan dengan cara

pandangan terhadap hal-hal di luar firman Tuhan. Karena halangan keagamaan sudah kita bahas di bagian de-kontekstualisasi, maka sekarang kita hanya akan menyoroiti halangan budaya yang dihadapi Yesus.

Yesus menghadapi halangan budaya berupa diskriminasi gender. Sebagai masyarakat yang paternalistik, bangsa Yahudi sangat menghargai laki-laki dan memandang rendah wanita. Setiap laki-laki Yahudi bahkan diharuskan mengucapkan syukur dalam doa-doa mereka bahwa Allah telah menjadikan mereka sebagai laki-laki, bukan perempuan. Wanita hanya dianggap sebagai properti belaka, walaupun dalam Perjanjian Lama terdapat figur wanita yang cukup terkenal, misalnya Miriam, Debora, Ruth, Hana.

Konsep di atas jelas sangat mempengaruhi sikap laki-laki Yahudi terhadap wanita. Sebuah tradisi bahkan menjelaskan bahwa seorang rabi Yahudi tidak boleh melihat maupun berbicara dengan wanita di jalan. Yesus menyadari situasi ini dan Dia tidak mau terikat oleh hal-hal yang bersifat temporal dan kultural seperti ini. Dia memberikan penghargaan yang lebih tinggi kepada wanita. Pelayanan-Nya didukung secara finansial oleh para wanita kaya (Luk 8:1-3). Dia memperhatikan janda (Luk 7:12-13), wanita yang najis oleh pendarahan (Mat 9:20-22) maupun perempuan berdosa (Lk 7:37-48).

Selain masalah diskriminasi gender, Yesus juga menghadapi halangan budaya berupa diskriminasi usia terhadap anak kecil. Bagi orang Yahudi, anak-anak bukanlah pribadi yang penting. Usia benar-benar menjadi faktor penting yang dibanggakan bangsa Yahudi. Tidak heran Yesus menggunakan anak-anak sebagai ilustrasi tentang kerendahan (Mat 18:3-4). Diskriminasi usia seperti inilah yang membuat murid-murid-Nya melarang anak-anak untuk “mengganggu” Yesus (Mat 19:13). Yesus tidak mau diikat oleh aturan budaya seperti ini. Dia tetap memandang penting keberadaan seorang anak (Mat 19:14-15).

Halangan budaya lain yang dihadapi Yesus berkaitan dengan domisili Yesus. Yesus memang lahir di Betlehem di propinsi Yudea (Luk 2), tetapi Dia besar di Nazaret (Mat 2:23) di propinsi Galilea, sehingga Dia dikenal sebagai nabi dari Nazaret (Mat 21:11; 26:71; Mar 1:24; 14:67). Berdasarkan budaya waktu itu, penduduk Yudea merasa diri lebih terhormat daripada orang-orang Yahudi yang tinggal di Galilea. Tidak heran, Natanael pada mulanya meragukan kesaksian Filipus tentang nabi yang berasal dari Nazaret (Yoh 1:45-46). Orang-orang Farisi secara eksplisit menyangkal kemungkinan adanya nabi yang berasal dari propinsi Galilea (Yoh 7:52).

Ketika Yesus menghadapi halangan budaya di atas, Dia bersimpati terhadap orang-orang di Galilea. Sebagian besar pelayanan-Nya dilakukan di propinsi Galilea (Mat 4:13-16). Dia tidak lupa memberitakan injil di kampung halaman-Nya di Nazaret, walaupun Dia menerima penolakan di sana (Mat 13:54-57//Mar 6:1-5). Bagaimanapun, Yesus tidak membatasi pelayanan hanya pada penduduk Galilea. Dia tetap melayani orang-orang Yahudi yang ada di Yerusalem di propinsi Yudea (Yoh 2:23-24).

Yesus juga menghadapi halangan budaya lain berupa pembagian segmen masyarakat. Orang-orang Farisi membagi masyarakat menjadi beberapa golongan. Golongan yang dianggap paling rendah oleh mereka adalah para pemungut cukai dan perempuan pelacur (band. Mat 5:46; 18:17). Para pemungut cukai dipandang sebagai kaki tangan penjajah kafir yang menyengsarakan umat Allah. Para pelacur dilihat sebagai sampah masyarakat dan sumber dosa. Konsep kultural seperti inilah yang membuat orang-orang Farisi tidak dapat memahami mengapa Yesus mau makan bersama-sama para pemungut cukai dan orang berdosa (Mat

9:10-11; 11:19). Yesus bahkan tidak segan-segan memilih seorang pemungut cukai sebagai murid-Nya (Mat 10:3).

Di samping pembagian segmen masyarakat tersebut, bangsa Yahudi juga mengenal beberapa kelompok masyarakat yang dipandang hina, bahkan najis. Mereka yang termasuk kategori ini adalah orang-orang kusta dan perempuan pendarahan. Dua kelompok ini ternyata juga mendapat kasih dan perhatian Yesus. Dia tidak hanya menyembuhkan orang kusta, tetapi bahkan menjamah orang itu (Mat 8:1-4//Mar 1:40-41). Dia juga membiarkan diri-Nya dijamah oleh wanita pendarahan yang najis (Mat 9:20-22). Dia bahkan menyatakan hal itu di depan orang banyak (Mar 5:30-33).

Halangan budaya terbesar yang dihadapi Yesus dalam pekabaran injil adalah superioritas etnis. Bangsa Yahudi menganggap diri mereka sebagai bangsa yang paling baik di dunia. Bangsa-bangsa lain dianggap najis. Bangsa Samaria dipandang sebagai seteru (Yoh 4:9) dan orang gila (Yoh 8:48). Perasaan superior ini tampak dari sikap murid-murid yang meminta kepada Yesus agar mengusir perempuan Kanaan yang meminta pertolongan Yesus (Mat 15:23). Setelah Yesus naik ke surga pun murid-murid-Nya tetap tidak menyadari halangan budaya ini. Mereka tidak mau menjadi saksi di Samaria dan ujung bumi sehingga Tuhan harus memakai penganiayaan untuk mengusir mereka dari Yerusalem dan Yudea menuju Samaria (Kis 8:1-3) dan ujung bumi (Kis 11:19). Mereka yang menyelamatkan diri ke diaspora pun hanya memberitakan injil pada orang Yahudi saja. Ketika Petrus masuk ke rumah Kornelius (Kis 10), tindakan ini mendapat reaksi keras dari orang-orang Kristen di Yerusalem (Kis 11:1-3).

Dalam budaya seperti ini, Yesus kadangkala menunjukkan kepekaan-Nya terhadap masalah ini. Dia tidak sepenuhnya menolak superioritas Yahudi. Dia mengatakan kepada perempuan Kanaan bahwa Dia hanya diutus kepada domba-domba dari Israel (Mat 15:24). Dia menjelaskan kepada perempuan Samaria bahwa keselamatan datang dari bangsa Yahudi (Yoh 4:22). Bagaimanapun, sikap Yesus ini tidak dapat dilihat sebagai persetujuan bahwa bangsa Yahudi lebih baik dari bangsa lain. Pernyataan Yesus hanya menunjukkan bahwa *dalam progresivitas wahyu* (masalah waktu), bangsa Yahudi memiliki prioritas khusus. Yesus bahkan berusaha menghilangkan halangan budaya ini. Dia bersedia pergi ke rumah perwira kafir di Kapernaum (Luk 7:6), walaupun hal itu sangat dilarang oleh budaya (Kis 10:28). Dia tetap menolong wanita Kanaan yang datang kepada-Nya (Mat 15:28). Dia tidak segan-segan berbincang-bincang dengan perempuan Samaria yang kurang bermoral (Yoh 4).

## **Aplikasi**

Sebagai penutup makalah ini, kita perlu memperhatikan hal-hal berikut ini:

- Kita perlu memahami Alkitab dengan lebih baik. Melalui prinsip penafsiran yang tepat kita akan dimampukan untuk membedakan mana bagian Alkitab yang bersifat universal dan mana yang bernilai kultural maupun temporal.
- Kita juga harus lebih jeli melihat tradisi kekristenan kita. Apa yang merupakan warisan budaya Barat dan bukan ajaran Alkitab harus berani dieliminasi, jika hal-hal itu berpotensi menghalangi orang datang kepada Kristus.
- Kita juga perlu peka terhadap warisan budaya dan latar belakang kita masing-masing. Apa yang tidak sesuai dengan Alkitab dan membuat kita sulit berinteraksi dengan orang lain harus dibuang.

- Kita juga perlu peka terhadap budaya orang lain. Hindarilah hal-hal yang berpotensi melecehkan budaya orang lain. #